

---

## Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Pandean Lamper 01 Semarang

Frida Laksmi Dewi<sup>1</sup>, Rizky Esti Utami<sup>2</sup>, Aries Tika Damayani<sup>3</sup>, Kanti Kartika Sari<sup>4</sup>

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Email: [fridalaksmi@gmail.com](mailto:fridalaksmi@gmail.com)<sup>1</sup>, [rizkyesti@gmail.com](mailto:rizkyesti@gmail.com)<sup>2</sup>, [ariestika@upgris.ac.id](mailto:ariestika@upgris.ac.id)<sup>3</sup>, [kartikakanti@gmail.com](mailto:kartikakanti@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Info Artikel

#### Keywords:

*Analysis, Creative Thinking*

### Abstract

*Creative thinking is an ability that students must have, through creative thinking can gain broad insight. Creativity is part of the main aspects of students. The teacher becomes a source for students to process and find potential and talents in their fields. There is a provision of readiness for creative thinking to be able to competen in the future. This study aims to find out whether SDN Pandean Lamper 01 Semarang has implemented learning with aspects of creative thinking, and also describes the ability to think creatively in class IIIB using 3 student subjects. Selection of subjects based on high, medium, and low levels. This research method uses a qualitative description with observations according to indicators of creative thinking, namely fluency, flexibility, elaboration, and originality as well as interviews with class IIIB teachers. The research results obtained the level of creative ability as well as three indicators, namely fluency, flexibility, and elaboration. Categorized as moderately creative with moderate initial ability includes two indicators, namely fluency and originality. Categorized as not creative for low initial ability does not include four indicator. Class IIIB teachers at SDN Pandean Lamper 01 Semarang have implemented character education with aspects of creative thinking in thematic learning.*

---

### Abstrak

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, melalui berpikir kreatif dapat memperoleh wawasan yang luas. Kreativitas bagian dari aspek penting yang dimiliki peserta didik. Guru menjadi sumber untuk peserta didik mengolah dan menemukan potensi dan bakat di bidanya. Adanya bekal kesiapan sikap berpikir kreatif mampu bersaing untuk masa depan nantinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui SDN Pandean Lamper 01 Semarang sudah menerapkan pembelajaran dengan aspek berpikir kreatif, juga mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif di kelas IIIB dengan menggunakan 3 subjek peserta didik. Pemilihan subjek berdasarkan tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan pengamatan sesuai indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran berpikir (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), elaborasi dan keaslian (*originality*) juga wawancara dengan guru kelas IIIB. Hasil penelitian ini diperoleh tingkat berpikir kreatif dengan kemampuan kreatif dikategorikan kemampuan awal tinggi mencakup tiga indikator yaitu *fluency*, *flexibility* dan *elaborasi*. Dikategorikan cukup kreatif dengan kemampuan awal sedang mencakup dua indikator yaitu *fluency* dan keaslian. Dikategorikan belum kreatif untuk kemampuan awal rendah tidak mencakup empat indikator. Guru kelas IIIB di SDN Pandean Lamper 01 Semarang sudah menerapkan pendidikan karakter dengan aspek berpikir kreatif di pembelajaran tematik.

© 2023 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan membutuhkan cara pemecahan masalah yang kreatif. Berpikir kreatif dapat ditingkatkan dengan belajar dan memahami. Berpikir kreatif perlu ditanamkan di bangku Sekolah Dasar dapat menjadi bekal peserta didik di masa depan nantinya. Berpikir secara umum menghasilkan sebuah pengetahuan baru. (Maxwell, 2004: 82) mengartikan berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami, berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang penting. Di zaman modern saat ini, persaingan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Pendidikan menjadi hal yang utama untuk dibangun. Pendidikan juga berpengaruh dengan membentuk dan mengembangkan jati diri seseorang agar berkreasi. Kreatif dalam hal ini menjadi salah satu tuntutan yang penting, terutama untuk peserta didik.

Berpikir adalah proses memahami hubungan stimulus-respons dari aktivitas kognitif tingkat tinggi. (Iskandar, 2009: 82). Kemampuan berpikir merupakan proses intelektual yang reflektif, kritis, kreatif, terarah yang melibatkan pembentukan konsep, penerapan, analisis, observasi dan evaluasi informasi sebagai dasar komunikasi. Kemampuan berpikir berkaitan dengan penggunaan ranah kognitif dan emosional untuk menerima dan mengambil keputusan (Iskandar, 2009: 86-87). Berpikir kreatif diperlukan bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil yang baik dan berpikir kreatif memerlukan faktor pendukung. Model yang tepat sangat diperlukan bagi peserta didik dengan model penugasan. (Nurjanah, 2021: 53).

Pemikiran kreatif dapat menggunakan kemampuan dan keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan solusi baru dalam sebuah permasalahan. Pemecahan masalah dapat berupa pada pemikiran dan gagasan baru dan bernilai yang dapat diperoleh dari hasil tulisan, analisis dan evaluasi.

Sugilar (2013). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik tidak dapat berkembang dengan baik kecuali guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran pembentukan konsep. Pembelajaran yang kurang inovatif dapat mengganggu perkembangan kreativitas dan aktivitas peserta didik. Tujuan pembelajaran tercapai bila rencana dan metode yang digunakan dapat mempengaruhi potensi dan kemampuan peserta didik. Keberhasilan ini dicapai ketika peserta didik terlibat dalam proses berpikir.

Anwar, dkk. (2012) menunjukkan pentingnya berpikir kreatif untuk menghasilkan ide-ide yang dapat diterapkan pada masalah dunia. Salah satu tujuan pendidikan yang penting dikembangkan menurut Permendikbud N0.21 tahun 2016 yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Sebelum melakukan penelitian tentang berpikir kreatif di SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar tersebut sudah baik. Peserta didik selalu menaati peraturan yang ada, ketika sudah berbunyi bel. Peserta didik berbaris dengan rapi untuk melakukan kebiasaan pagi seperti, berbaris dan mengikuti arahan dari Kepala Sekolah. Pendidikan karakter ditanamkan mulai dari hal kecil, setiap hari Kamis selalu menggunakan Bahasa Jawa. Melaksanakan Upacara Bendera dengan khidmat. Namun tentang pendidikan karakter untuk aspek berpikir kreatif akan dilakukan penelitian di kelas IIIB di SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Bertujuan agar peserta didik

mampu bersaing di era globalisasi, juga peserta didik mampu untuk berpikir kreatif guna masa depan nantinya. Meningkatkan berpikir kreatif dapat dikaitkan melalui pembelajaran yang guru kelas berikan, salah satunya pembelajaran tematik yang dapat membangun tingkat berpikir kreatif peserta didik.

Dalam penelitian Arfan, Muhamad Andiyana (2018) meneliti tentang kemampuan berpikir kreatif pada bidang matematika pada pembelajaran bangun ruang di Sekolah Menengah Pertama. Subjek yang dituju adalah kelas IX dengan 6 orang bujek penelitian. Pada penelitian tersebut kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP di Desa Ngamprah masih sangat rendah.

Melalui berpikir kreatif, peserta didik dapat melakukan kegiatan yang berbeda untuk memecahkan masalah pembelajaran dari perspektif yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif dapat diasah atau dikembangkan melalui pembelajaran tematik di kelas IIIB di SDN Pandean Lamper 01 Semarang.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan materi pembelajaran tematik yang diajarkan oleh guru juga mendeskripsikan tentang guru di Sekolah Dasar sudah menerapkan pendidikan karakter dengan sikap berpikir kreatif untuk peserta didik. Subjek penelitian ini adalah kelas IIIB di SDN Pandean Lamper 01 Semarang, sejumlah 27 peserta didik, dengan mengambil subjek 3 peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dikategorikan tinggi, sedang

dan rendah, data tersebut melalui penilaian dari guru kelas IIIB.

Melalui guru kelas IIIB bernama Ibu P1 pengelompokkan peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah diambil dari nilai rapot. Data rapot sudah ditentukan melalui aplikasi rapot dari website simpkb. Berikut data tabel predikat penilaian untuk rapot.

Tabel 1. Predikat Nilai

| Nilai    | Predikat  |
|----------|-----------|
| 100 – 90 | Amat baik |
| 90 – 80  | Baik      |
| 80 – 70  | Cukup     |
| 70 – 60  | Sedang    |
| 60 – 0   | Kurang    |

Waktu penelitian ini diadakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022-2023 saat PPL 1 (Praktik Pengenalan Lapangan 1). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan indikator Andiyana (2018: 241) dalam penelitian menggunakan empat indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu: kelancaran, kelenturan, elaborasi dan keaslian. Berdasarkan hal tersebut, pemilihan subjek dengan melakukan wawancara dengan Guru Kelas IIIB. Alat yang digunakan untuk wawancara adalah menyiapkan daftar pertanyaan wawancara kepada Guru Kelas IIIB sesuai dengan latar belakang penelitian ini tentang berpikir kreatif.

Ketiga peserta didik yang sudah dipilih akan dianalisis untuk mengkategorikan ke dalam tingkat kemampuan berpikir kreatif berdasarkan indikator kelancaran, kelenturan, elaborasi dan keaslian. Setelah dianalisis sesuai dengan indikator berpikir kreatif, akan di kategorikan sesuai dengan kriteria tingkat kemampuan berpikir kreatif.

Penelitian ini menggunakan daftar pernyataan untuk mengobservasi melalui pengamatan yang kemudian akan diolah datanya dan di deskripsikan sesuai dengan hasil pengamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IIIB di SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Data dari hasil penelitian ini berupa pengumpulan observasi atau hasil pengamatan menggunakan instrumen indikator tentang berpikir kreatif dan juga daftar pertanyaan wawancara sebanyak 5 butir pertanyaan dengan narasumber yaitu guru kelas IIIB. Untuk pengambilan data observasi diambil 3 peserta didik dengan kategori awal tinggi diberikan kode peserta didik S1. Kemudian untuk peserta didik dengan tingkat awal sedang diberikan kode peserta didik S4. Pengambilan data untuk peserta didik dengan tingkat awal rendah diberikan kode peserta didik S6. Ketiga peserta didik akan diamati melalui indikator berpikir kreatif.

Tabel 2. Data Subjek Terpilih

| Kode Peserta Didik | Tingkat Kemampuan |
|--------------------|-------------------|
| S1                 | Tinggi            |
| S4                 | Sedang            |
| S6                 | Rendah            |

Sesuai dengan indikator untuk menentukan peserta didik kelas IIIB di SDN Pandean Lamper 01 Semarang dapat berpikir kreatif, dalam penelitian ini menggunakan empat indikator yaitu: kelancaran berpikir, kelenturan, elaborasi dan keaslian. Hasil observasi atau pengamatan melalui subjek peserta didik yang terpilih, akan dianalisis sesuai dengan indikator dan dikelompokkan sesuai dengan subjeknya. Mulai dari Subjek S1 dengan tingkat kemampuan awal tinggi, subjek S4 dengan tingkat kemampuan awal

sedang dan subjek S6 dengan tingkat kemampuan awal rendah.

1. Peserta didik dengan kemampuan awal tinggi

Pada penelitian berpikir kreatif di subjek S1 dijelaskan melalui observasi dan hasil pengamatan sesuai dengan indikator kelancaran berpikir (*fluency*), terlihat kelancaran berpikir subjek S1 senang bertanya saat pembelajaran berlangsung dan antusias ketika guru sedang menerangkan.

Pada indikator yang kedua tentang kelenturan (*flexibility*), terdapat subjek S1 setelah diamati berusaha paling cepat untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dengan mengacungkan jari, tanda bahwa sudah selesai mengerjakan soal. Guru kelas IIIB menerangkan pembelajaran Hak dan Kewajiban dengan menampilkan gambar berupa halaman sekolah yang banyak sampah daun, kemudian memberikan pertanyaan. Terlihat subjek S1 menanggapi gambar tersebut dengan memberikan pendapat halaman sekolah yang kurang bersih. Pada pengamatan selanjutnya, ketika guru menerangkan tentang pembelajaran tema Hak dan Kewajiban dengan sigap subjek S1 tanpa dipancing oleh guru, memberikan contoh seperti menghormati guru saat di sekolah.

Pada indikator yang ketiga tentang Elaborasi. Guru kelas IIIB membagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) kepada seluruh peserta didik, melalui hasil pengamatan subjek S1 menggunakan cara yang tidak dicontohkan oleh guru. Namun setelah diamati cara tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dan peneliti.

Pada indikator yang keempat tentang keaslian (*originality*). Melalui hasil pengamatan, terlihat subjek S1 tidak membuat kegiatan lucu saat proses pembelajaran. Tidak ditemukan buku bacaan lain. Hanya terlihat buku tema 4 Hak dan Kewajiban yang di atas meja. Subjek S1 menggunakan alat tulis sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diamati dan diobservasi dapat disimpulkan bahwa subjek S1 dengan kemampuan berpikir kreatif dikategorikan kreatif, karena memenuhi tiga indikator seperti kelancaran berpikir (*fluency*), kelenturan (*flexibility*) dan elaborasi. Namun belum memenuhi indikator keaslian (*originality*). Dikategorikan berkemampuan tinggi, menurut Mochamad Guntur (2020: 388) kemampuan mencetuskan lebih banyak, menghasilkan banyak cara yang berbeda, dan mengungkapkan pemikirannya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

2. Peserta didik dengan awal kemampuan sedang

Penelitian berpikir kreatif diteliti dengan mengamati subjek S4. Pada indikator kelancaran berpikir (*fluency*), subjek S4 bertanya namun masih ragu. Apabila subjek S4 tidak paham dengan pembelajaran yang diajarkan guru. Berusaha untuk bertanya meskipun disisipkan dengan bercanda.

Pada indikator Kelenturan (*flexibility*), melalui hasil pengamatan subjek S4 mengumpulkan hasil tesnya langsung kepada guru. Pembelajaran tematik Hak dan Kewajiban subjek S4 memperhatikan tanpa memberikan tanggapan. Kemudian terlihat subjek S4 juga ikut memberikan contoh seperti membersihkan kelas.

Pada indikator Elaborasi, hasil pengamatan kepada subjek S4 ketika guru memberikan LKPD terlihat menggunakan cara yang dicontohkan oleh guru.

Pada indikator keaslian (*originality*), subjek S4 selalu membuat hal-hal lucu saat proses pembelajaran, melalui celotehan saat bertanya kepada guru. Kemudian tidak ditemukan di meja subjek S4 buku selain buku tema. Terlihat dari pengamatan observasi saat menulis LKPD, subjek S4 menghapus menggunakan karet yang dilingkarkan pada pensil, digunakan sebagai penghapus.

Berdasarkan hasil observasi dengan analisis pengamatan dapat disimpulkan, subjek S4 dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kreatif di tingkat cukup kreatif, karena memenuhi 2 indikator yaitu kelancaran berpikir (*fluency*) dan keaslian (*originality*). Di kategorikan berkemampuan sedang, menurut Mochamad Guntur (2020: 389) memperhatikan berbagai pertimbangan yang telah dia pikirkan sebelumnya walaupun masih mengalami kesalahan dan belum dapat sepenuhnya mengungkapkan pemikirannya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

3. Peserta didik dengan awal kemampuan rendah

Peneliti akan melakukan pengamatan observasi dengan subjek S6 pada indikator kelancaran berpikir (*fluency*), subjek S6 pada indikator ini hanya diam dan tampak pasif. Namun mendengarkan guru saat menjelaskan materi. Apabila diajak berbicara dan ditanya oleh guru menjawab.

Pada indikator kelenturan (*flexibility*), melalui hasil pengamatan subjek S6 sebelum mengumpulkan soal mengacungkan jari, tanda bahwa tugas sudah selesai. Pada pembelajaran tematik Hak dan Kewajiban, subjek S6 memperhatikan tanpa memberikan tanggapan atau gagasan. Terlihat saat guru menerangkan pembelajaran tematik subjek S6 hanya terdiam namun tetap memperhatikan guru saat menerangkan.

Pada pengamatan indikator elaborasi, subjek S6 mengerjakan cara yang dicontohkan oleh guru.

Pada pengamatan di indikator keaslian (*originality*), subjek S6 terlihat pasif saat mendengarkan guru menerangkan pembelajaran tema Hak dan Kewajiban, juga terlihat tidak ada buku lain selain buku tema. Subjek S6 juga menggunakan alat seperti penghapus, penggaris sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan analisis hasil observasi dapat disimpulkan subjek S6 dengan kemampuan berpikir kreatif belum kreatif, karena tidak memenuhi keempat indikator. Menurut Mochamad Guntur (2020: 388) dikategorikan rendah belum dapat melihat suatu masalah dan menyelesaikannya dari sudut pandang yang berbeda dan belum dapat mengungkapkan pemikirannya sendiri untuk menyelesaikan masalah.

Sesuai hasil observasi dari ketiga subjek, bahwa subjek S1 kreatif dengan memenuhi ketiga indikator seperti: kelancaran berpikir, kelenturan, elaborasi. Subjek S4 cukup kreatif dengan memenuhi kedua indikator seperti: kelancaran berpikir dan keaslian. Subjek S6 belum kreatif, karena belum memenuhi keempat indikator yang sudah dikategorikan sesuai dengan kemampuan berpikir kreatif.

Untuk memperkuat pendalaman tentang berpikir kreatif yang ada di kelas IIIB sudah dilaksanakan atau belum, peneliti melakukan wawancara dengan memberikan 5 pertanyaan kepada guru kelas IIIB di SDN Pandean Lamper 01, yaitu Ibu P1. Beliau menjelaskan tentang berpikir kreatif adalah pemikiran yang menciptakan gagasan baru, hasil pemikiran sendiri. Ide atau gagasan tersebut berbeda dengan yang dipikirkan oleh peserta didik lain. Tentunya ide atau gagasan yang disampaikan memiliki nilai lebih dari yang lain.

Ibu P1 juga menginformasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam berpikir kreatif selama mengajar di kelas IIIB, sebelum mengajak siswa untuk berpikir kreatif, beliau membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kemudian pengetahuan tersebut dibagikan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan. Sebelum memberikan tugas kepada peserta didik, Ibu P1 memberikan pilihan cara untuk menyelesaikan tugas.

Tujuan diberikan pilihan cara, mengajak peserta didik untuk berpikir kreatif dan berpikir kritis agar peserta didik juga bisa mengemukakan pendapatnya sendiri.

Dalam penelitian (Ananda, 2018: 22) Pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik dan memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensinya secara maksimal. Melalui wawancara bersama Ibu P1, beliau menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif, dengan membangun kemampuan berpikir peserta didik. Betujuan agar peserta didik berpikir kreatif dengan menerapkan pembelajaran PBL atau lebih dikenal dengan *Project Based Learning*. Menurut beliau menggunakan model Project Based Learning dapat mendorong peserta didik dan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Dalam penelitian (Dewi, 2022:48) Lingkungan belajar, perkembangan optimal kemampuan berpikir kreatif peserta didik sangat erat dengan cara guru mengajar, sehingga model pendidikan memiliki dampak yang signifikan untuk perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran juga dapat menarik perhatian peserta didik, agar belajar lebih terfokus dan merasa bahwa pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik akan memberikan dampak yang baik ke depannya.

Berikut beberapa contoh yang dijelaskan oleh Ibu P1 agar peserta didik mampu berpikir kreatif :

- a. Tugas kerajinan tangan, dicontohkan terlebih dahulu. Kemudian diberikan apresiasi dan saran saat peserta didik mengumpulkan tugas.
- b. Memberikan media pembelajaran seperti video pembelajaran, agar peserta didik

- tertarik mengikuti pembelajaran yang diberikan.
- c. Membebaskan peserta didik untuk bebas berpendapat.
  - d. Memberikan tugas kelompok, kemudian membagi menjadi 5 kelompok. Jumlah kelas IIIB sebanyak 27 peserta didik. Manfaat membentuk kelompok juga dapat membantu peserta didik berpikir kreatif karena saling mengemukakan ide atau gagasan ketika diberikan tugas.

Ibu P1 juga menjelaskan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga sangatlah berpengaruh dengan sikap berpikir kreatif seorang anak. Dalam penelitian (Melinda, 2019: 26) Peran orang tua dalam membesarkan anak masih hilang di Indonesia. Peran orang tua dalam mendidik anak masih terbilang minim. Meskipun sekolah dan orangtua adalah mitra dalam pendidikan anak, hingga 80% orang tua tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah dan 30% tidak membicarakannya dengan guru. Di rumah, sifat dan karakter peserta didik dibentuk terlebih dahulu sebelum sekolah, oleh karena itu pola asuh orangtua dan lingkungan rumahnya membentuk karakter peserta didik. Dalam hal berpikir kreatif, sikap atau didikan orangtua sangat berperan. Peserta didik yang dididik dengan cara demokratis dengan melibatkan pengambilan keputusan juga diberikan kebebasan berpendapat. Kemudian orangtua menjadi pendengar yang baik. Maka nalar berpikir kreatif dan kritis peserta didik akan tumbuh berkembang, Peran lingkungan di rumah seperti orangtua sangat penting. Apabila orangtua bersikap merasa paling benar dan memperlakukan peserta didik hanya untuk diperintah maka peserta didik akan menjadi jiwa yang tertutup dan takut berpendapat. Berakibat peserta didik menjadi tidak berkembang untuk berpikir kreatif.

Lingkungan sekolah juga merupakan tempat peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya, guru dapat memfasilitasi peserta didiknya dengan menciptakan ruang kelas yang interaktif, menciptakan rasa aman dan nyaman di kelas dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan guru juga mau mendengar pendapat peserta didik. Apabila hal tersebut terlaksana maka peserta didik mampu mengembangkan pemikiran kreatifnya, karena merasa nyaman dan aman di sekolah.

Penelitian ini juga menanyakan kepada Ibu P1 selaku narasumber untuk dapat menjelaskan tentang hambatan atau kesulitan dalam mengembangkan berpikir kreatif di kelas IIIB seperti :

Faktor melalui peserta didik, peserta didik takut dalam menyampaikan pendapatnya, padahal belum tahu apakah pendapatnya salah atau benar. Peserta didik merasa takut pendapatnya di kritik, diejek bahkan dicemooh oleh teman sejawat yang tidak sependapat dengan pemikirannya. Peserta didik yang karakternya memang pemalas dan tidak mau berpikir kreatif.

Faktor melalui orangtua dan guru, terkadang orangtua dan guru tidak mau memberikan kesempatan untuk peserta didik berpendapat dan menyampaikan pemikirannya. Orangtua dan guru tidak mau menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Adanya anggapan orangtua, bahwa peserta didik harus patih kepada orangtua. Dalam penelitian (Bunga, 2021: 40) Peran orang tua juga membimbing peserta didik ketika belajar di rumah. Juga sebagai motivator bagi peserta didik.

Faktor-faktor tersebut yang menjadi menghambat peserta didik dalam berpikir kreatif. Peran orang tua dalam perkembangan peserta didik sangatlah penting. Keikutsertaan orang tua dan lingkungan di rumah juga menjadi pendukung serta memberi dorongan agar

peserta didik selain berpikir kreatif juga meningkatkan kemampuan belajarnya di sekolah. Melalui hasil wawancara dari Ibu P1 selaku guru kelas IIB di SDN Pandean Lamper 01 Semarang, penting peran orang tua dalam mendidik dan mengikut sertakan figur nya dalam tumbuh perkembangan peserta didik. Selain menjadi pengasuh, orangtua juga juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator untuk peserta didik.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada ketiga subjek penelitian, dapat diperoleh kesimpulan analisis kemampuan berpikir kreatif di SDN Pandean Lamper 01 Semarang, khususnya di kelas IIB dari hasil observasi dengan instrumen pernyataan sesuai dengan indikator kelancaran berpikir, kelenturan, elaborasi dan keaslian. Peserta didik dengan subjek S1 memenuhi ketiga indikator yaitu kelancaran berpikir, kelenturan dan elaborasi. Peserta didik dengan subjek S1 dikategorikan kreatif. Peserta didik dengan subjek S4 dikategorikan cukup kreatif dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang memenuhi dua indikator seperti kelancaran berpikir dan keaslian. Peserta didik dengan subjek S6 dikategorikan belum aktif dan belum masuk di kategori indikator berpikir seperti kelancaran berpikir, kelenturan, elaborasi dan keaslian.

### DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D. M., & Purwanti, K. Y. (2022). Keefektifan PBL Berbantuan Fun Thinkers Book Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa 3 Sekolah Dasar. *Janacitta*, 5(1).

Ananda, D., Sari, V. P., & Untari, M. F. A. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Make A Match Menggunakan Media Paperku Terhadap Keaktifan Siswa Kelas III

SD Negeri 02 Sitemu Pemalang. *JANACITTA*, 1(2).

- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp pada materi bangun ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 239-248.
- Arianti, H. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rt 09 Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu (*Doctoral dissertation*, UIN Fatmawati Sukarno).
- Guntur, M., Aliyyatunnisa, A., & Kartono, K. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Constructive Controversy (AC). In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 3, pp. 385-392).
- Karim, N. (2010). Pendidikan karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69-89.
- Maftukhah, N. A., Nurhalim, K., & Isnarto, I. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Journal of Primary Education*, 6(3), 267-276.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 672-688).
- Nurjanah, N., & Cahyana, U. (2021). Pengaruh Penerapan Online Project Based Learning Dan Berpikir Kreatif Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Pada Pelajaran IPA Di SD Nasional 1 Kota Bekasi. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 17(1), 51-58.
- Rozi, F. A., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan disposisi matematis siswa. *Journal of Authentic*

- Research on Mathematics Education (JARME)*, 4(2), 172-185.
- Safitri, B. A. F., & Suryani, E. (2021). Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pemahaman Konsep Siswa. *JANACITTA*, 4(2).
- Sara, S., Johar, R., & Zubainur, C. M. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Pembelajaran dengan Model Treffinger pada Materi Segiempat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10-16.